

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Perilaku religius terdiri dari dua kata, yaitu perilaku dan religius. Perilaku merupakan cerminan nyata dari sikap, tindakan, dan ucapan seseorang yang muncul sebagai hasil dari proses belajar serta interaksi dengan lingkungan. Perilaku terbentuk melalui pengalaman individu dalam merespons berbagai rangsangan yang diterimanya, sehingga menjadi bagian dari pola tindakan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perilaku dapat dipahami sebagai konsekuensi dari proses belajar yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya (Junaedi et al., 2023). Sementara itu, religius diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selaras dengan ajaran agama, termasuk di dalamnya sikap toleransi terhadap adat istiadat serta kemampuan untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religiusitas muncul dari dorongan pikiran, perasaan, serta motivasi spiritual yang mendorong seseorang untuk menjalankan ajaran agamanya secara sadar dan konsisten (Pajarianto et al., 2017).

Perilaku religius dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Hamidah & Mansyur, 2021) perilaku religius tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual semata, tetapi juga mencakup seluruh aspek tindakan, ucapan, dan sikap yang dilandasi oleh nilai moral serta etika keagamaan. Perilaku religius menunjukkan adanya keselarasan antara keyakinan, pengetahuan, dan praktik keagamaan yang tampak dalam interaksi individu, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Dengan kata lain, perilaku religius mencerminkan proses penghayatan spiritual yang mendorong seseorang untuk bertindak secara konsisten sesuai dengan ajaran agamanya.

Namun, dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, pembentukan perilaku religius pada remaja menghadapi berbagai tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasrul, 2022) menunjukkan adanya penurunan perilaku religius di kalangan remaja yang berdampak langsung pada pembentukan moral dan

karakter mereka sebagai pelajar. Lemahnya pemahaman serta penerapan nilai-nilai agama menyebabkan sebagian remaja menunjukkan berbagai perilaku negatif, seperti berkurangnya rasa tanggung jawab, menipisnya empati sosial, menurunnya kedisiplinan, serta meningkatnya kecenderungan perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai religius yang seharusnya menjadi dasar pembentukan kepribadian belum tertanam secara kuat dalam diri remaja.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Azzahra et al., 2022) di Desa Ciasem Tengah, Kabupaten Subang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan salat berjamaah memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama serta kedisiplinan masyarakat. Namun, partisipasi generasi muda dalam kegiatan tersebut masih tergolong rendah, dan penerapan nilai-nilai religius sering kali hanya terbatas pada kegiatan formal tanpa diikuti konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius memerlukan lingkungan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara lebih terarah, terstruktur, dan berkelanjutan.

Dalam merespons berbagai tantangan tersebut, banyak orang tua menjadikan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dipercaya mampu membina dan memperkuat perilaku religius generasi muda. Lingkungan pesantren dinilai memiliki sistem pendidikan yang khas melalui pola kehidupan berasrama yang berlangsung selama dua puluh empat jam, sehingga memungkinkan terjadinya pembinaan perilaku secara lebih intensif. Melalui sistem tersebut, santri tidak hanya memperoleh pembelajaran keagamaan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan untuk menjalankan praktik ibadah serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan perilaku religius di pesantren pada dasarnya merupakan hasil dari pengelolaan pendidikan yang menekankan pada pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Proses tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan religius yang terprogram, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, serta mengamalkan berbagai ajaran sunnah secara

konsisten. Selain itu, pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pesantren menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa kegiatan tersebut dijalankan secara disiplin oleh para santri. Aturan dan tata tertib pesantren juga berfungsi sebagai sarana pembinaan yang membantu membentuk tanggung jawab pribadi serta kedisiplinan spiritual santri dalam menjalankan aktivitas keagamaannya (Sobarie, 2023).

Dengan sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pembiasaan dan kedisiplinan, pesantren diharapkan mampu membentuk karakter santri yang religius dan berakhlak baik. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari santri tidak selalu berjalan dengan cara yang sama di setiap pesantren. Setiap lembaga memiliki pendekatan pembinaan, pola pengawasan, serta strategi penguatan perilaku yang berbeda sesuai dengan kultur dan sistem manajemen yang diterapkan. Salah satu pesantren yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Pondok Pesantren Pagelaran 3, yang menerapkan pendekatan pembinaan perilaku melalui sistem *Reinforcement Positive* (Penguatan Positif) dan *Reinforcement Negative* (Penguatan Negatif) dalam proses pembentukan perilaku religius santrinya.

Pendekatan tersebut dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme yang memandang bahwa perilaku manusia terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi dalam lingkungan tertentu. Dalam konsep *Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, perilaku dapat dibentuk dan dipertahankan melalui mekanisme *Reinforcement* (penguatan). *Reinforcement Positive* (Penguatan Positif) diberikan dengan menghadirkan stimulus yang menyenangkan setelah munculnya perilaku yang diharapkan, sedangkan *Reinforcement Negative* (Penguatan Negatif) dilakukan dengan mengurangi atau menghilangkan kondisi yang tidak menyenangkan setelah individu menunjukkan perilaku yang sesuai.

Prinsip tersebut dapat dilihat dalam sistem pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Pagelaran 3. Santri yang menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan ibadah dan mematuhi tata tertib pesantren memperoleh apresiasi berupa pujian, kepercayaan tambahan, maupun penghargaan tertentu

sebagai bentuk *Reinforcement Positive* (Penguatan Positif). Sebaliknya, *Reinforcement Negative* (Penguatan Negatif) diterapkan melalui pengurangan teguran, penghentian pengawasan yang lebih intensif ketika santri menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembinaan perilaku religius santri dilakukan melalui pengondisian perilaku yang sistematis serta pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Harahap & Suyadi, 2020) yang menyatakan bahwa perilaku religius peserta didik dapat terbentuk melalui stimulus lingkungan pendidikan yang diberikan secara konsisten.

Pondok Pesantren Pagelaran 3 sendiri merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan YASODIKI (Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam) dan berlokasi di Desa Gardusayang, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang. Pesantren ini menampung lebih dari 500 santri dengan sistem pendidikan yang memadukan pendidikan formal dan tradisional salafiyah. Perpaduan sistem tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter dan perilaku religius santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembinaannya, Pondok Pesantren Pagelaran 3 melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur sebagai sarana pembentukan perilaku religius santri. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, zikir, serta pengajian rutin yang dilaksanakan secara terprogram dalam kehidupan pesantren. Melalui berbagai kegiatan tersebut, santri diharapkan dapat membiasakan diri untuk menjalankan aktivitas ibadah secara disiplin serta menjadikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, masih ditemukan sebagian santri yang belum sepenuhnya konsisten dalam mengikuti kegiatan ibadah serta menunjukkan tingkat kedisiplinan yang beragam dalam mematuhi tata tertib pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan perilaku religius tidak hanya memerlukan kegiatan keagamaan

yang terstruktur, tetapi juga membutuhkan strategi pembinaan yang mampu mendorong santri untuk mempertahankan kebiasaan religius secara berkelanjutan.

Sebagai bentuk pembinaan tersebut, pihak pesantren menerapkan sistem penguatan perilaku melalui *Reinforcement Positive* (Penguatan Positif) dan *Reinforcement Negative* (Penguatan Negatif). *Reinforcement Positive* (Penguatan Positif) diberikan kepada santri yang menunjukkan perilaku disiplin dalam menjalankan kegiatan ibadah, misalnya melalui pujian verbal maupun pemberian kepercayaan tambahan dalam berbagai kegiatan pesantren. Penguatan ini bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap perilaku positif sehingga santri terdorong untuk mempertahankan perilaku tersebut secara konsisten.

Selain itu, pesantren juga menerapkan *Reinforcement Negative* (Penguatan Negatif) dengan cara mengurangi atau menghilangkan konsekuensi yang kurang menyenangkan bagi santri yang menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Bentuk penguatan tersebut antara lain berupa pengurangan teguran rutin, penghentian *Reinforcement Positive* mengikuti pembinaan tambahan, penghapusan tugas kedisiplinan tertentu, serta berkurangnya pengawasan khusus bagi santri yang sebelumnya sering melanggar aturan namun kemudian menunjukkan peningkatan kedisiplinan. Penghilangan konsekuensi yang tidak menyenangkan tersebut berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat perilaku religius santri agar tetap dipertahankan.

Mekanisme pembinaan tersebut selaras dengan konsep Operant Conditioning dalam teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui pemberian stimulus tertentu yang diikuti oleh respons yang diharapkan. Dalam konteks ini, *Reinforcement Positive* (Penguatan Positif) dan *Reinforcement Negative* (Penguatan Negatif) menjadi instrumen penting dalam proses pembentukan perilaku religius santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada mekanisme penerapan *Reinforcement Positive* (Penguatan Positif) dan *Reinforcement*

Negative (Penguatan Negatif) dalam membentuk perilaku religius santri di Pondok Pesantren Pagelaran 3 melalui pendekatan teori behaviorisme. Fokus penelitian ini dipilih karena sistem penguatan tersebut telah diterapkan dalam proses pembinaan santri, namun efektivitasnya dalam membentuk perilaku religius secara konsisten masih memerlukan kajian ilmiah yang lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Reinforcement Positive* dan *Reinforcement negative* di Pondok Pesantren Pagelaran 3?
2. Bagaimana pengaruh dari *Reinforcement Positive* dan *Reinforcement negative* ini dalam membentuk perilaku religius santri di Pondok Pesantren Pagelaran 3?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat efektivitas penerapan *Reinforcement* dalam pembentukan perilaku religius santri di Pondok Pesantren Pagelaran 3?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *Reinforcement Positif* dan *Reinforcement negative* di Pondok Pesantren Pagelaran 3.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Reinforcement Positif* dan *Reinforcement negative* dalam membentuk perilaku religius santri di Pondok Pesantren Pagelaran 3.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan teori behaviorisme dalam lingkungan pesantren. Selama ini, teori behaviorisme yang menekankan hubungan antara stimulus dan respon lebih banyak diterapkan dalam pendidikan umum, sedangkan dalam konteks pendidikan berbasis keagamaan masih relatif terbatas kajiannya. Melalui penelitian ini, *Reinforcement Positive* (Penguatan Positif) dan *Reinforcement Negative* (Penguatan Negatif) dianalisis secara komprehensif untuk memahami

bagaimana kedua mekanisme tersebut berperan dalam membentuk perilaku religius santri di Pondok Pesantren Pagelaran 3. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan konsep operant conditioning dalam pembinaan karakter religius, serta memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai strategi penguatan perilaku dalam lingkungan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengasuh, guru, dan pengelola pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Pagelaran 3, sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang sistem pembinaan santri yang lebih efektif. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menerapkan *Reinforcement Positive* (Penguatan positif) dan *Reinforcement negative* (Penguatan Negatif) secara proporsional, terarah, dan edukatif dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan membantu para pendidik dalam memahami bentuk penguatan yang tepat untuk meningkatkan perilaku religius santri, serta bagaimana mekanisme *Reinforcement Negative* (Penguatan Negatif) dapat digunakan sebagai strategi pembinaan yang mendukung perubahan perilaku tanpa menimbulkan dampak negatif secara psikologis.